



PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn di MTs AL-HIDAYAH SADENG, KOTA SEMARANG

Zulkifli Alamsah Sutanto¹, Agustinus Sugeng Priyanto², Ade Sopyan Hadi³, Cici Fitri Bety⁴

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tadulako

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Cenderawasih

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tadulako

DOI : <https://doi.org/10.15294/integralistik.v36i2.10023>

Submitted: 19 July 2024; Accepted: 3 August 2025; Published: 9 August 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pembentukan sikap social siswa dalam pembelajaran PPKn di MTs Al-Hidayah Sadeng, Kota Semarang; (2) peran guru PPKn dalam pembentukan siswa terkait dengan pembelajaran PPKn di MTs Al Hidayah Sadeng Kota Semarang; (3) dampak pembentukan sikap sosial siswa dalam pembelajaran PPKn di di MTs Al Hidayah Sadeng Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian meliputi siswa kelas IX A, guru PPKn, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan MTs Al-Hidayah Sadeng Kota Semarang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan sikap sosial siswa pada pembelajaran PPKn di MTs Al-Hidayah Sadeng Kota Semarang terdapat indikator-indikator antara lain jujur, disiplin, dan toleransi. Lebih lanjut, peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sangat krusial dalam pembentukan sikap sosial dengan cara membimbing, membina, dan mendidik siswa. Hal ini akan berpengaruh terhadap dampak pembentukan sikap sosial, meliputi dampak psikologis dan sosial. Saran penelitian adalah: (1) sebaiknya siswa berlatih membuat tabel indikator sikap sosial di kelas masing-masing setelah melaksanakan pembentukan sikap sosial; (2) Guru PPKn hendaknya lebih aktif dalam membuat lembar penilaian terkait indikator pembentukan sikap sosial dalam pembelajaran PPKn; (3) Sekolah hendaknya mendukung, memfasilitasi, dan menetapkan peraturan terkait pembentukan sikap sosial baik bagi siswa maupun guru PPKn di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pembentukan sikap sosial, peserta didik, pembelajaran PPKn

Correspondence Address:

zulkifliamsah@untad.ac.id

Abstract

The research aims to determine: (1) the formation of students' social attitudes in Civics Education (PPKn) learning at MTs Al-Hidayah Sadeng, Semarang City; (2) the role of Civics Education teachers in forming students' social attitudes related to PPKn learning at MTs Al-Hidayah Sadeng, Semarang City; (3) the impact of forming students' social attitudes in PPKn learning at MTs Al-Hidayah Sadeng, Semarang City. The research uses a case study method with a qualitative approach. The research targets include class IX A students, PPKn teachers, the school principal, and the student affairs vice-principal at MTs Al-Hidayah Sadeng, Semarang City. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Validity testing uses source and technique triangulation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusion drawing/verifying. The research results indicate that in the formation of students' social attitudes in PPKn learning at MTs Al-Hidayah Sadeng, Semarang City, there are indicators including honesty, discipline, tolerance, and politeness. Furthermore, the role of Civics Education teachers is crucial in forming social attitudes by guiding, fostering, and educating students. This will influence the impact of social attitude formation, including psychological and social impacts. The research suggestions are: (1) students should practice making social attitude indicator tables in their respective classes after implementing social attitude formation; (2) PPKn teachers should be more active in creating assessment sheets related to social attitude formation indicators in PPKn learning; (3) schools should support, facilitate, and establish regulations related to the formation of social attitudes for both students and PPKn teachers in the school environment.

Keywords: *Formation of Social Attitudes, Learners, Civics Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai perwujudan kedepan dari sebuah cita-cita bangsa Indonesia dalam membentuk manusia yang bermoral, beretika, berkarakter, dan sopan santun. Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan disesuaikan dengan keadaan, situasi masyarakat, teknologi dan ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis. Selain itu, perubahan tersebut dinilai dan dipengaruhi adanya kebutuhan manusia yang mengikuti perubahan dari luar, perubahan iklim ekonomi, politik dan kebudayaan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 setiap orang berkewajiban dan berhak untuk melaksanakan pendidikan secara bertahap pada tingkatannya yaitu dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

Sebagaimana dengan adanya tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Apabila undang-undang di atas dilaksanakan oleh setiap warga negara sesuai pedoman dan prosedur akan berjalan baik dan terarah kedepannya di bidang pendidikan. menjelaskan pengertian mengenai pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang direncanakan, didesain dan diorganisasi secara kesengajaan dan kesadaran berdasarkan peraturan yang berlaku dalam perundang-undangan yang bertujuan sebagai pembentukan, pengarahan dan pengatur setiap manusia sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh masyarakat (Omeri, 2015). (Wiguna, 2017) sikap adalah kecenderungan setiap individu yang akan menjawab setiap manusia dengan berbagai bentuk yang bersifat secara mendalam terhadap rangsangan yang mempengaruhi adanya lingkungan sosial.

Perilaku sikap setiap individu dapat terbentuk melalui empat macam pembelajaran yaitu a) Pengkondisian Fisik (pengkondisian klasik: pembelajaran berdasarkan asosiasi), b) Pengkondisian Instrumental (*instrumental conditioning*), c) Belajar melalui

observasi/pengamatan (pembelajaran observasional, belajar dengan memberi contoh), d) Perbandingan Sosial (*social comparison*) (Sarwono dan Meinarno, 2015). Proses pembentukan sikap diyakini dan dapat terbentuk karena proses belajar. Proses belajar dapat dijabarkan dengan adanya berbagai sikap yang membentuk pada setiap manusia yang merespon terhadap proses pengamatan terutama kepada orang lain melalui belajar social, *reward-punishment*, proses asosiasi, pengalaman langsung, pengamatan perilaku individu sendiri (*learning by observing our own behavior*) (Rahman, 2019).

Berhubungan dengan tingkat kompetensi, menetapkan bahwa kompetensi generik secara khusus bertujuan sebagai tolak ukur dalam mempermudah perkembangan kompetensi yang dapat dipergunakan sebagai alat dan pedoman pendidik dalam proses belajar mengajarnya. Sedangkan keseluruhan materi kompetensi spesifik dapat digunakan untuk setiap mata pelajaran. Secara urutan tingkatan, pada dasarnya untuk sebuah standar kompetensi lulusan yang dipergunakan oleh pendidik sebagai tolak ukur dapat ditetapkan sebagai kompetensi generik yang secara khusus menyatakan pada setiap tingkat kompetensi.

Komponen setiap kompetensi generik terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu mengenai adanya sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk sikap terbagi atas dua komponen yaitu adanya sikap spiritual dan sikap social pada diri setiap manusia. Pembagian yang ada diperlukan dalam menekankan pentingnya keseimbangan antara spiritual dan social manusia yang berhubungan terhadap fungsi agar setiap manusia dapat seutuhnya dapat meliputi berbagai aspek spiritual dan aspek sosial berdasarkan atas tujuan pendidikan nasional. Hal itu, menimbulkan adanya kompetensi generic akan terbagi menjadi 4 (empat) pokok yang mengimplementasikan pada sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang kemudian dikenal dengan adanya Kompetensi Inti (KI).

Kompetensi inti dari aspek komponen setiap sikap terdiri atas dua jenis komponen sikap pada diri manusia diantaranya yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Untuk sikap spiritual (pada jiwa setiap manusia) merupakan sikap

yang berkaitan dalam kejiwaan diri manusia yang terdiri dari komponen dalam keberimanannya dan bertakwanya selain itu adanya sikap sosialnya yang menekankan pada sikap yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dalam lingkungan sosial, lingkungan yang dimaksud berupa lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan tidak bergantung kepada orang lain, terbuka, tanggung jawab serta berakhlak mulia (Kuntoro et al., 2020). Sikap sosialnya dibutuhkan oleh setiap individunya dengan orang lain agar terjalin hubungan yang harmonis dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akan terciptanya kehidupan yang aman, damai dan sejahtera dimanapun individu berada. Hal ini tercermin pada peserta didiknya sebagai lembaga informal pendidikan, apabila peserta didiknya berada di sekolah, dapat menyesuaikan diri dilingkungan sosial sekolahnya beserta dengan aturan-aturannya yang ada di sekolah (Miftahusya'ian et al., 2020). Kompetensi ini keberlakukannya juga terhadap setiap mata pelajarannya terutama dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Sering sekali menjumpai berbagai permasalahan keterkaitan dengan sikap social. Era modern ini perkembangan digital telah memasuki dunia generasi muda, tidak dipungkiri dapat terjadi di dunia Pendidikan terutama pada peserta didik. Lambat laun generasi muda terfokus kepada digitalisasi tanpa adanya penanganan yang tepat. Sehingga menimbulkan kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan dampak negative, seperti tidak menghormati guru di kelas, yaitu menjadikan seseorang malas beraktifitas, kurangnya sosialitas, individualis, apatis dan egois,

Selain itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki sebuah program inti yang bertugas sebagai pengembangan dan peningkatan kualitasnya dari kepentingan harkat dan menumbuhkan martabat manusia dalam setiap kehidupan bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional (Anggraeni Dewi & Abdulatif, 2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai pendidikan yang mempunyai perannya yang jangkauan

strategisnya dalam membangun wawasan yang luas terhadap warga negaranya yang melingkupi global yang tidak hanya sebatas dapat mempelajari hak dan kewajiban warga negara, tetapi mempunyai setiap makna dan aturan yang lebih luas, mendalam, dan terstruktur dalam mempersiapkan warga negara untuk menjadi warga negara global. Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat membekali setiap peserta didik di lingkungan sekolahnya dengan berbagai pengetahuan yang dipelajari dalam kelas maupun luar kelas tentang permasalahannya dalam global, budaya, institusi, sistem internasional maupun indikasi dari pendekatan minimalis yang dapat mengambil tempat eksklusif di dalam kelas (Murdiono, 2014).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memuat tentang perkembangan suatu negara, khususnya dalam Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang sedang berkembang di Indonesia (Elviana, 2017). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikatakan sebagai ilmu yang dapat multidisiplin yang menjelaskan berbagai sarana untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai moral yang berasal dari berbagai tradisi masyarakat di Indonesia, sehingga mewujudkan sikap pro sosial yang diharapkan dapat terjadi pada setiap perseorangan maupun selaku anggota dari masyarakat dari Yang Maha Kuasa (Febrianti & Dewi, 2021). Dalam hal ini juga menanamkan partisipasi yang berkompeten terhadap demokrasi dan pertanggungjawaban yang didasarkan atas pengetahuan dan tanggung jawab moral (Rachmat, 2015). PPKn adalah suatu mata kuliah yang wajib diajarkan pada pelajar, mahasiswa maupun rakyat Indonesia sebagai awal berdirinya bangsa Indonesia sampai dengan bagaimana kondisi awal aktual bangsa maupun negara pada dewasa ini, serta turut berpartisipasi aktif dalam membangun setiap pembangunan bangsa maupun negara berdasarkan pada pedoman nilai-nilai Pancasila sebagaimana dengan tatanan negara untuk merefleksikan tanggung jawab moral (Sulaiman, 2015).

Akbal (2016) menerangkan bahwa visi misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah terbagi menjadi dua yaitu secara filosofis dan

secara sosio politik. Pertama, bagian filosofisnya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan yang mempunyai dasar visi dua unsur yaitu terdiri dari holistik-eklektisnya yang secara harmonis memadukan pada setiap pandangan aliran yang ada seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme dan sosio rekonstruksionisme dalam konteks Indonesia. Sedangkan kedua, bagian sosio politik dan budaya Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai visi pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu menumbuhkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) sebagai salah satu prasyarat untuk pembangunan demokrasi dalam arti luas, yang memerlukan terwujudnya budaya kewarganegaraan sebagai salah satu penentu pertumbuhan dan perkembangan negara demokrasi. Santoso (2021) pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia abad ke-21, menekankan perannya dalam membentuk karakter siswa, mendorong demokrasi, dan menumbuhkan toleransi. Temuan-temuan ini menyoroti program kurikuler pendidikan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk membina individu-individu yang bermoral dan cerdas serta mempunyai keyakinan yang kuat terhadap Pancasila (ideologi Indonesia).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak terlepas dengan adanya programatik dalam mendesain sebagai bahan pokok bahasan dan materinya pada setiap pembelajarannya yang mengutamakan dari konsep isi dalam membawa nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar dalam berbagai bentuk macam tingkah laku yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-harinya dari setiap warga negara (Muhibbin, 2016). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilakukan tidak hanya sebagai pembatas dalam mempelajari hak dan kewajiban warga negara, jangkauannya lebih luas, mendalam dan menyeluruh untuk mempersiapkan warga negara menjadi warga global (Suastika et al., 2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki sumber belajar yang beragam dan kaya akan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi di kelas. semua aspek kehidupan manusia dapat dikaji sebagai sosial politik dan

kewarganegaraan, tergantung pada materi apa yang dipelajari dan bagaimana proses pembelajarannya (Abdulkarim et al., 2018).

Pendidikan kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan yang paling penting untuk setiap warga negara dikarenakan dapat merubah adanya citra kebudayaan dan kesadaran pada setiap individu yang dapat terbentuknya akan setiap sikap politik mereka terhadap realitas sehari-hari di pada lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang seimbang harus mencakup analisis dan perolehan pengetahuan dan mengajarkan keterampilan kreatif, kompetensi, dan kemampuan untuk mengatasi tugas sehari-hari, sambil melakukan semuanya dalam kerja sama dengan orang lain (Tolstenko, et al., 2019). Pendidikan kewarganegaraan dapat digunakan sebagai tentang adanya basis nilai yang memprioritaskan terhadap perwujudan warga negara, yang akan menghasilkan warga negara baik, terutama mempunyai kompetensi holistik di bidang yang terdiri dari pengetahuannya, keterampilannya dan sifat-sifat karakter bangsa pada setiap individu. Kebijakan penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan yang terdapat di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru, seperti yang dapat diidentifikasi dari berbagai produk hukum yang menjelaskan berlakunya PKN dalam berbagai versi dan nama (Nurdin, 2015).

Sikap sosial penting terhadap perkembangan anak yang dapat dikembangkan pada setiap individu sejak dini, apabila anak-anak pada usia dini sudah diajarkan atau dibiasakan untuk menerapkan berbagai bentuk perilaku yang berkaitan dengan adanya respon sikap sosial, kemudian pada usia dewasa anak-anak terbiasa untuk melakukannya. Sikap sosial penting karena setiap manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan juga mereka belum bias hidup dengan sendiri tanpa adanya orang lain (Purwaaktari, 2015). Selanjutnya, sikap sosial merupakan kesadaran dalam perilaku seseorang yang akan menyangkut pada lingkungan maupun kehidupan sosial atas dasar ketertarikan untuk berinteraksi antara siswa dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang ada antara lain alam, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Gusviani, 2016). Priyanto (2018) mengatakan bahwa Pendidikan

Pancasila dan kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai mata kuliah yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk strategis dalam mempersiapkan warga negara untuk memenuhi kesadaran akan hak dan kewajibannya, peduli terhadap kelangsungan pada setiap anggota masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Naharani (2019) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran terutamanya membahas dan merancang untuk membekali para peserta didiknya melalui bentuk iman dan akhlak mulia yang dapat diarahkan dan dibimbing oleh nilai-nilai falsafah hidup dan ideologi negara bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Yang akan dipersiapkan agar peserta didiknya mampu berperan penting sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab.

Madrasah Tsanawiyah merupakan pendidikan menengah yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama. Madrasah Tsanawiyah pada hakikatnya adalah sekolah yang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal yang bercirikan Islam mempunyai peranan penting terhadap pembentukan sikap dan kepribadian kepada peserta didiknya. Melalui pendidikan menengah yang bersifat formal yang berbasis nuansa Islam, para peserta didik dan orang tuanya berharap bahwa pendidikan berbasis Islam tidak hanya mendapatkan pelajaran umum dalam penguasaan (IPTEK) namun juga mendapatkan pelajaran agama. Sering kali dapat terlihat implementasi Pendidikan Kewarganegaraan belum tercapai, diantaranya masih terdapat pelanggaran peserta didik yaitu Pelanggaran yang terjadi diantaranya datang terlambat ke sekolah, ketika bertemu guru tidak memberikan senyuman atau sapaan, berpakaian seragam tidak lengkap (seperti tidak memakai hasduk, dan pememakaian dari kaos kaki peserta didiknya yang tidak sesuai dengan hari), seragam sekolah tidak dimasukkan, bermain saat jam Pelajaran.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn sebagai mata pelajaran yang sudah diterapkan dari tingkatan SD/MI/SDLB sampai SMP/ MTs/SMPLB.

Secara khusus, menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang senantiasa berciri khas dengan melekatnya karakter pada setiap individu seseorang. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman setiap individu seseorang belum tentu menerapkan karakter pada kehidupan sehari-harinya. Justru karakter yang ada pada diri individu tergerus adanya perkembangan zaman.

Pembelajaran PPKn di MTs Al-Hidayah Sadeng, Kota Semarang perlu sebagai lokasi penelitian dikarenakan banyak permasalahan yang terjadi. Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara kepada waka kesiswaan terhadap sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bahwasanya beliau mengatakan masih terdapat permasalahan yang terjadi terutama kepada peserta didik berkaitan sikap sosial. Pelanggaran yang terjadi diantaranya datang terlambat kesekolah dikarenakan peserta didik bangun tidak tepat waktu dan jarak dari rumah kesekolah berjauhan, ketika bertemu guru tidak memberikan senyuman atau sapaan, berpakaian seragam tidak lengkap (seperti tidak memakai dasi, dan memakai kaos kaki yang tidak sesuai dengan hari), dan sekolah menerima pindahan peserta didik dari sekolah lain. Sedangkan permasalahan yang terjadi kepada peserta didik dalam pembelajaran pada mata pelajaran PPKn saat pembelajaran berlangsung tidak membawa buku LKS PPKn ketika pembelajaran dikarenakan tidak sanggup membayar LKS faktor ekonomi menengah kebawah, ketika pembelajaran berlangsung berbicara enggan teman sebangku sambil mengobrol, tidak mendengarkan ketika guru yang sedang menjelaskan materi, tidak mengumpulkan tugas yang ditugaskan guru untuk pekerjaan rumah dengan tepat waktu, berhubungan juga dengan adanya menyontek saat diberi tugas, maupun malu bertanya ketika mendapatkan kesulitan dan lain-lain sebagainya. Guru sebagai fasilitator, inspirator, dan motivator belum sepenuhnya dapat menyelesaikan permasalahan pada saat pembelajaran PPKn berlangsung. Guru yang hanya mengajar menggunakan metode ceramah, anak yang hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru, bahkan penjelasan

tersebut sering tidak di dengarkan oleh peserta didik.

Penelitian terdahulu dengan judul “Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya” yang diteliti oleh Desiana Natalia pada pendidikan program studi magister pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat menjelaskan berkaitan dengan pembentukan sikap sosial yang terjadi pada pembelajaran IPS untuk kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya adalah dengan memulai saling tolong menolong antar teman ketika sakit dan membawanya keruang UKS dan menerapkan indikator dalam pembelajaran IPS yaitu jujur, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tau, menghargai dan percaya diri. Sedangkan peneliti melakukan pembentukan sikap sosial di dalam pembelajaran PPKn dengan indikator kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi serta adanya peran guru PPKn.

Penelitian kedua oleh Sujarwo dengan judul pembentukan sikap social siswa dalam pembelajaran IPS (studi kualitatif deskriptif di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Adapun persamaan penelitiannya dengan mengangkat tema yang sama tentang pembentukan sikap social. Sedangkan perbedaannya menunjukkan bahwa pembentukan sikap social di dalam pembelajaran IPS disesuaikan dengan materi adanya kompetensi dasar (KD) sedangkan peneliti menunjukkan bahwa pembentukan sikap social di dalam pembelajaran PPKn terbentuk karena adanya indikator yang mempengaruhi dan guru PPKn yang memiliki peran penting terhadap peserta didik.

Penelitian ketiga oleh Shinta Kandhita Tiara dan Eka Yuliana Sari berupa Jurnal Pendidikan Dasar pada tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo*”. Adapun persamaannya penelitian ini terletak pada bahasan penelitian yaitu persamaan mengenai pembahasan sikap sosial dalam penerapan kompetensi sikap sosial kurikulum 2013 sedangkan perbedaannya terletak kepada objek yang diteliti yakni sekolah menengah kebawah yaitu Sekolah Dasar sedangkan Sedangkan objek peneliti terfokus kepada jenjang sekolah menengah pertama berbasis Islam. Dapat dilihat

bahwa keorisinalitas penelitian ini adalah terletak pada analisis teknik penilaian.

Penelitian keempat oleh Reni Novita Sari dan Ayu Citra Resmi berupa Jurnal of Social Science Teaching pada tahun 2020 yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS (Studi Literatur)*". Adapun persamaannya dalam penelitian ini terletak pada bahasan penelitiannya yaitu mengenai pembahasan pembentukan sikap sosial. sedangkan perbedaannya terletak kepada dalam pembelajaran IPS dan merupakan pembentukan sikap sosial yang berbasis kebangsaan dan penelitian ini juga menggunakan studi literatur. Dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian ini adalah pada Implementasi Pendidikan Karakter.

Penelitian kelima oleh Athoillah Islamy, Dwi puji lestari, Saihu, dan Nurul Istiani pada tahun 2020 yang berjudul *"Pembiasaan Ritualitas Kolektif Dalam Pembentukan Sikap Sosial Religious Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Islam Az Zahra Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)*". Adapun persamaannya dalam penelitian ini terletak pada bahasan penelitiannya yaitu persamaan mengenai pembahasan pembentukan sikap sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian yaitu dengan religious anak usia dini dan peneliti terfokus kepada sekolah menengah pertama yang berbasis Islam yang ada di Kota Semarang. Dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian ini adalah pada pembiasaan ritualitas kolektif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pembentukan sosial terhadap peserta didik di MTs Al Hidayah Sadeng Kota Semarang agar senantiasa berperilaku baik pada bapak/ibu guru dan bertindak positif di lingkungan sekitar. 2) peran guru PPKn dalam pembentukan sikap social siswa terkait dengan pembelajaran PPKn, di MTs Al Hidayah Sadeng Kota Semarang 3). Dampak pembentukan sikap social siswa dalam pembelajaran PPKn di di MTs Al Hidayah Sadeng Kota Semarang Terutama pada lingkungan sekolah maupun masyarakat untuk berperilaku toleransi, bersikap kejujuran, disiplin bahkan juga diterapkan di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi

pembentuk sikap sosial yang paling utama daripada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. sehingga dampak yang ditimbulkan akan senantiasa bersifat positif dalam diri individu peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Selanjutnya yaitu peran guru di sekolah agar selalu membimbing dan membina peserta didik untuk melakukan pembentukan sikap sosialnya di lingkungan sekolah misalnya ketika pembelajaran berlangsung maupun setelahnya. Sehingga akan menimbulkan dampak bagi peserta didiknya baik dampak psikologis maupun dampak sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 1) Guru PPKn MTs Al-Hidayah, Sadeng, 2) Peserta didik kelas IX MTs Al-Hidayah, Sadeng kepala sekolah dan waka kesiswaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi struktur, observasi, dan dokumentasi. *Pertama*, wawancara yang dilakukan pada peserta didik kelas IX dengan 9 informan, guru PPKn dengan 1 informan, kepala sekolah dengan 1 informan dan waka kesiswaan dengan 1 informan. *Kedua*, observasi dilakukan oleh peneliti untuk memahami dan mengetahui karakter peserta didik pada pembentukan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selanjutnya, yang ketiga adalah dokumentasi, dokumentasi pada penelitian ini berupa Gambaran dari tulisannya, gambar atau karya monumental seseorang. Dokumen berupa tulisan seperti catatan harian, riwayat kehidupan (*life histories*) dan sebagainya. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara, lembar observasi dan *checklist* dokumen. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn di MTs Al-Hidayah Sadeng Kota Semarang

Sikap sosial yang ada sangat diperlukan terlebih di dalam pembelajaran PPKn, diluar pembelajaran maupun lingkungan sosial di sekolah. Hal ini, dalam pembentukan sikap sosial yang paling utama adalah mengenai peserta didik yang berperan di dalam pembelajaran PPKn. Terdapat berbagai permasalahan yang terkait dengan pembentukan sikap sosial peserta didiknya di dalam pembelajaran PPKn. Hal ini sesuai yang terkandung dalam indikator sikap sosial dalam kurikulum 2013. Indikator pembentukan sikap sosial yang ada sebagai berikut:

a. Kejujuran

Kejujuran dalam pembentukan sikap sosial peserta didiknya di MTs Al-Hidayah Sadeng, bahwa kejujuran yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan pengamatan oleh guru PPKn dan peneliti yang terjun secara langsung melalui observasi dan wawancara pada peserta didik dapat dikatakan bahwa guru PPKn memperingatkan dan tidak pernah bosan untuk melakukan kejujuran yaitu tidak boleh menyontek, tidak boleh bekerja sama saat ujian, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dengan hasil pemikiran sendiri, apabila jawaban peserta didik sama, peserta didik diharuskan maupun dituntut untuk mempunyai sifat yang baik dan tidak berbohong pada guru, terutama guru PPKn dalam pembelajaran PPKn.

Hal ini, apabila ketika peserta didik mengerjakan ulangan maupun pekerjaan rumah dengan tidak menyontek dalam mempersiapkan dirinya agar pribadinya yang jauh lebih baik, dapat mendukung proses pembelajaran PPKn dengan nyaman, aman dan tentram, meningkatkan sifat kejujuran di lingkungan sekolah, serta dapat terhindar dari perbuatan yang menimbulkan penyesalan pada diri peserta didik. Selain itu, berdasarkan wawancara kepada peserta didik, peserta didik mengatakan bahwa dalam indikator pembentukan sikap sosial kejujuran ketika diberikan tugas oleh guru PPKn, peserta didik mengerjakan tugas atau ulangan tidak menyontek, tidak membohongi guru, mengakui kesalahan, mengerjakan tugas dengan pemikiran sendiri, ketika mendapatkan kuota digunakan untuk mengerjakan tugas, ketika sakit memberikan surat keterangan sakit dengan jelas sesuai dengan keadaannya, apabila sudah ke kamar

mandi segera kembali ke kelas untuk mengikuti pembelajaran, ketika guru bertanya mengenai pekerjaan rumah sudah apa belum berkata jujur dengan menjawab iya atau tidak, apabila datang ke sekolah dengan terlambat, bilang dengan sebenar-benarnya tanpa berbohong dengan berkata di perjalanan ada gangguan, tidak ada yang mengantar, maupun masalah transportasi.

b. Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, indikator pembentukan sikap sosial kedisiplinan di MTs Al-Hidayah Sadeng, Kota Semarang selaras dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan yaitu guru PPKn selalu memperingatkan peserta didik agar apabila datang kesekolah dengan tepat waktu, menaati aturan sekolah dan tidak melakukan pelanggaran yang berat terhadap kedisiplinan, menghargai waktu pada peserta didik dimanapun dan kapanpun, serta disiplin mengenai beribadah secara berjama'ah. Peneliti juga menanyakan melalui wawancara pada peserta didik menaati aturan sekolah dengan datang tepat waktu atau bahkan keterlambatan datang kesekolah.

Berbanding terbalik dengan hasil wawancara pada Ahmad Shobarudin, S.HI. Menurut Ahmad Shobarudin, S.HI peserta didik di MTs Al-Hidayah Sadeng, Kota Semarang terbukti bahwa hanya sebagian peserta didik yang melakukan indikator kedisiplinan, sedangkan yang lainnya masih terdapat pelanggaran maupun permasalahan mengenai indikator kedisiplinan. Pelanggaran maupun permasalahan yang terjadi adalah peserta didik cowo merokok, telat masuk kesekolah, dan tidak memasukkan seragam sekolah, dan rambut panjang. Sedangkan untuk peserta didik cewe adalah memakai perhiasan yang berlebihan dan memakai seragam sekolahnya yang belum sesuai dengan harinya. Dari indikator diatas, adanya peserta didik yang melanggar ketertiban dengan melanggar aturan sekolahnya, waka kesiswaan memberikan konsekuensi pada peserta didik sesuai dengan jenis pelanggaran maupun permasalahan berupa berbaris menghadap kedepan peserta didik lain. Selain konsekuensi, waka kesiswaan melakukan pendekatan terhadap pelanggaran maupun permasalahan peserta didik, Pendekatan tersebut melalui menayakan dan mengobrol

kepada peserta didik mengenai alasannya apa secara personal diruangan yang sudah tersedia. Apabila dari pendekatan ini belum menemukan titik terang, maka terdapat sanksi pada peserta didik yang melakukan pelanggaran maupun permasalahan mengenai indikator kedisiplinan. Waka kesiswaan menyebutkan sanksi pada peserta didik pertama Adalah berupa teguran, apabila sanksi pertama tidak bisa diperhatikan maka sanksi kedua adalah membuat surat pernyataan, apabila sudah tidak bisa ditoleransi lagi maka dilakukan SP maupun pengambilan orang tua peserta didik. Sehingga dari hal diatas bahwa pemberian sanksi ini agar memberikan efek jera, peserta didik dapat melakukan kesadaran bahwa pelanggaran maupun permasalahan mengenai kedisiplinan ini apabila terlalu sering tidak baik dan memberikan keburukan pada dirinya, dapat menimbulkan perasaan bersalah maupun penyesalan, untuk meminimalisir, dan mengatasi maupun menanggulangi pelanggaran maupun permasalahan agar tidak diulang oleh peserta didik.

c. Toleransi

Toleransi yang dtelah terjadi oleh pada peserta didik yang berada di lingkungan sekolah, setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara menanyakan langsung terdapat berbagai indikator toleransi dari peserta didik yaitu pada teman sebaya dan guru, terutama pada guru PPKn. Kenyataannya terbukti dari hasil wawancara pada peserta didik bahwa toleransi yang ditunjukkan oleh peserta didik pada teman sebaya yang telah dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara yaitu tidak membedakan teman satu sama lain, menghargai pendapat, bergaul dengan teman di lingkungan sekolah tanpa membedakan antara adik kelas dan kakak kelas dan tanpa mengandung SARA, tidak membully teman dan tidak saling meledek serta menjelekkan satu sama lain. pembentukan sikap sosial toleransi pada guru, terutama guru PPKn yang dilakukan oleh peserta didik dapat terlihat oleh peneliti dari observasi dan wawancara apabila ketika pembelajaran PPKn dan di luar pembelajaran yaitu tidak boleh mencela pembicaraan guru dalam pembelajaran, harus menghormati tanpa membedakan-bedakan, memperhatikan guru ketika

memberi masukan kepada peserta didik, tidak membantah nasihat guru, membantu guru membawakan barang, dan menghormatinya.

Pembentukan sikap sosial merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pembentukan sikap sosial pada dasarnya sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk bersikap sosial di lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sehingga akan mengembangkan, menumbuhkan dan melakukan kesadaran diri dan pembiasaan serta memiliki kepekaan pada individu peserta didik maupun guru, terutama guru PPKn untuk senantiasa melakukan pembentukan sikap sosial di lingkungan sekolah baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran PPKn.

Heider dalam (Rahman, 2019 p. 189) terdapat teori mengenai sikap yaitu adanya teori keseimbangan. Teori keseimbangan dibangun atas dasar mengenai teori *gestalt*. Teori *gestalt* menyebutkan bahwa kejadian tidak dipersepsi sendiri-sendiri melainkan dengan menyatukan melalui kejadian-kejadian yang membentuk tujuan maupun objek tertentu. Hal ini juga berkaitan apabila kita bersikap kepada orang lain. Sikap kita terhadapnya memunculkan perilaku yang dibawa kita kepada orang lain di lingkungan. Lingkungan yang ada baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penjelasan mengenai teori tersebut juga berlaku kepada peserta didik, peserta didik dalam pembentukan sikap sosial dipengaruhi berdasarkan lingkungan yang ada dan pergaulan. Hal ini sesuai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki sumber belajar yang beragam dan kaya akan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi di kelas. semua aspek kehidupan manusia dapat dikaji sebagai sosial politik dan kewarganegaraan, tergantung pada materi apa yang dipelajari dan bagaimana proses pembelajarannya (Abdulkarim et al., 2018).

MTs Al-Hidayah Sadeng, Kota Semarang, khususnya pada pembentukan sikap sosial pada pembelajaran PPKn, guru dan peserta didik dapat menerapkan bersikap sosial kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi di lingkungan sekolah. yang mana agar dilingkungan sekolah dapat terarah, tercapainya

pembentukan sikap sosial yang nyaman, damai dan bisa menjadikan diri untuk bersikap sosial.

2. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Berkaitan Dengan Pembelajaran PPKn di MTs Al-Hidayah Sadeng Kota Semarang

Guru sebagai membimbing peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan juga memiliki peran yang sangat penting kepada peserta didik, agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran.

a. Membimbing peserta didik

Berdasarkan observasi dan wawancara bahwa peneliti menemukan guru PPKn dalam proses membimbing peserta didik apabila ketika dimulainya belajar mengajar dalam pembelajaran PPKn yaitu sebelum melakukan pembelajaran, guru terutama guru PPKn membimbing peserta didik untuk terlebih dahulu mengecek kebersihan agar dalam pembelajaran guru dan peserta didik merasakan kenyamanan, ketentraman, dan harus menjaga kebersihan. Kemudian setelah kebersihan kelas sudah bersih yaitu guru terutama guru PPKn mengecek kehadiran peserta didik yang berangkat maupun yang tidak berangkat ke sekolah. Apabila terdapat peserta didiknya yang tidak berangkat ke sekolahnya lebih dari tiga hari, guru PPKn akan menjenguk kerumah peserta didiknya. Berbeda dengan peserta didik yang lainnya, guru PPKn dalam peserta didik sebagai wali kelasnya dalam proses membimbing yaitu selalu membiasakan untuk selalu membimbing bersikap tanggung jawab dan tidak membedakan perempuan maupun laki-laki serta memiliki kemampuan dalam pembentukan sikap sosial.

Peserta didik memandang guru PPKn dalam membimbingnya terlihat dalam proses membimbing yaitu selalu membiasakan untuk selalu membimbing bersikap tanggung jawab dan tidak membedakan perempuan maupun laki-laki serta memiliki kemampuan dalam pembentukan sikap sosial. guru PPKn memberikan pandangan bahwa sebagai wali kelasnya dan berkata pada peserta didik di kelas yaitu ibaratkan ruangan kelas ini adalah rumah sendiri yang harus selalu dijaga dan dibersihkan setiap waktu sebelumjam pembelajaran

berlangsung pelajaran dan harus saling kerja sama satu sama lain untuk kepentingan kebaikan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Drs. Sutrisna S.H, M.H, Menurut Drs. Sutrisna S.H, M.H selaku kepala sekolah memandang bahwa guru PPKn telah melakukan proses membimbing pada peserta didik, sebagai kepala sekolah memandang guru PPKn dalam membimbing peserta didik terkhususnya dalam bidang negara peserta didik melakukan pemahaman negara dan sebagai warga negara disampaikan melalui di materi-materi pelajaran maupun pembiasaan-pembiasaan dilingkungan sekolah misalnya menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, dan peringatan-peringatan hari besar Islam maupun agama lain sebagai wujud peserta didik dalam mencintai negara kesatuan republik Indonesia.

Membimbing yang dilakukan oleh guru PPKn dalam pembentukan sikap sosial pada pembelajaran PPKn dengan penuh kesabaran, ketelatenan, dan semangat, sehingga menghasilkan peserta didik yang penurut, dapat meningkatkan daya tangkap sikap sosial sesuai dengan indikatornya, dapat terlaksana pembentukan sikap sosial di lingkungan sekolah baik pada guru, terutama guru PPKn maupun peserta didik lain. Sementara itu dalam membimbing, guru PPKn pada peserta didik senantiasa memberikan arahan dan nasehat pada peserta didik berkaitan dengan pembentukan sikap sosial dan disesuaikan dengan indikator. Hal diatas telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sadirman (2006 p. 125) dalam Mutmainah & Kamaluddin (2019) yang mengatakan bahwa guru tidak semata-mata sebagai pengajar, melainkan juga sebagai mendidik dan sekaligus untuk membimbing kepada peserta didik agar memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam proses belajar.

b. Pembinaan peserta didik

Pembinaan di dalam pembelajaran PPKn tidak kalah pentingnya, pembinaan yang dilakukan oleh guru PPKn proses belajar mengajar di dalam pembelajaran PPKn yang dapat terlihat oleh peneliti dalam observasi dan wawancara langsung yaitu memberikan

pengertian dan membina kepada peserta didik dalam pembelajaran PPKn untuk senantiasa selalu mengingatkan seperti jangan sampai lupa membawa alat tulis lengkap, buku dan semua harus siap dari tempat ruangan kelas yang bersih, rapi dan nyaman. Guru PPKn hal yang paling utama senantiasa memperingatkan peserta didik untuk tidak memakai *handphone* saat pembelajaran berlangsung yaitu apabila pada jam-jam tertentu sekitar pukul 08.00-11.00) yang secara otomatis sebelum jam 11.00 orang tua sudah menjemput dan berada di luar sekolah dan berhubungan dengan pelaksanaan ibadah setiap harinya di sekolah maupun di rumah.

Pembinaan yang ada pada guru PPKn untuk peserta didik dilakukan secara langsung baik di dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran PPKn dengan cara berkomunikasi ataupun memperingatkan secara bertatap muka kepada peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik meyakini bahwa bahwa guru PPKn telah memperhatikan dan mendukung proses pembinaan. Sehingga peserta sudah memiliki kualitas yang baik secara mandiri di dalam proses pembinaan yang berkaitan dengan pembelajaran PPKn yaitu dengan cara literasi dan budaya membaca harus dilaksanakan dan diterapkan yang ditunjukkan secara umum dan khusus. Hal diatas telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Indra & Syukur (2017) yang mengatakan pembinaan pada guru dilakukan dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan membuat peserta didiknya jauh lebih aktif dalam proses belajar mengajarnya baik untuk peserta didik maupun guru.

c. Mendidik peserta didik

Mendidik yang dilakukan oleh guru PPKn dengan melakukan penerapan pembentukan sikap sosial kejujuran yang peneliti telah lakukan melalui observasi dan wawancara, kenyataannya terbukti dan terlihat di dalam pembelajaran PPKn apabila melakukan pembiasaan maupun terdapat perbedaan antara yang sekolah maupun tidak. Peserta didik yang sekolah akan jauh lebih baik dalam segi penerapan dalam pembentukan sikap sosial kejujuran terutama di bidang pendidikan maupun keadilan dalam pembelajarann seperti

pembiasaan kejujuran mengerjakan tugas dengan tidak mencontek.

Mendidik yang dilakukan oleh guru PPKn dengan melakukan penerapan pembentukan sikap sosial kedisiplinan yang peneliti telah lakukan melalui observasi dan wawancara, kenyataannya terbukti dan terlihat di dalam pembelajaran PPKn apabila melakukan pembiasaan dan menerapkan datang tepat waktu baik guru, karyawan maupun peserta didik dikarenakan proses belajar mengajar dimulai jam tujuh. Sebelum memulai proses belajar dan mengajar dalam pembelajaran terdapat pembacaan asmaul husna.

Mendidik yang dilakukan oleh guru PPKn dengan melakukan penerapan pembentukan sikap sosial toleransi yang peneliti telah lakukan melalui observasi dan wawancara, kenyataannya terbukti dan terlihat di dalam pembelajaran PPKn apabila melakukan pembiasaan dan menerapkan tidak membedakan antara peserta didik dengan peserta didik yang kurang dengan peserta didik lainnya. Kekurangan tersebut dalam hal pelajaran. Ada peserta didik yang lambat dalam menerima pelajaran dan terkadang ada peserta didik yang cepat menerima pelajaran. Tidak menjadi permasalahan oleh guru PPKn, sehingga hal ini akan membuat penjelasan materi yang disampaikan menjadi jelas dan dimengerti oleh peserta didik di dalam pembelajaran PPKn.

Mendidik yang dilakukan oleh guru PPKn dengan melakukan penerapan pembentukan sikap sosial sopan santun yang peneliti telah lakukan melalui observasi dan wawancara, kenyataannya terbukti dan terlihat di dalam pembelajaran PPKn apabila melakukan pembiasaan dan menerapkan dengan tidak bosan memperingati peserta didik di dalam pembelajaran PPKn apabila ketika berangkat sekolah harus bersalaman kepada orang tua dan berpacitan.

Penerapan pembentukan sikap sosial keterkaitan dengan indikator kejujuran yang telah dilalui oleh guru PPKn MTs Al-Hidayah Sadeng, Kota Semarang dalam hasil penelitian adalah mendidik dengan melakukan penerapan terhadap uang yang bukan kepemilikan peserta didik, apabila terdapat uang di lingkungan

sekolah tetapi bukan kepunyaan individu maka peserta didik memberikan dan memberitahu pada guru PPKn maupun disiarkan melalui ruangan waka kesiswaan. Hal tersebut juga berlaku di dalam pembelajaran PPKn mengenai kejujuran peserta didik, peserta didik melakukan penerapan kejujuran dengan tidak mencontek pada saat ulangan dan sebagainya.

3. Nilai Psikologis dan Sosial Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn di MTs Al-Hidayah Sadeng, Kota Semarang

Dampak pembentukan sikap sosial kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi akan berdampak positif dan baik bagi peserta didik dan guru dalam diri sendiri maupun pada orang lain dimanapun dan kapanpun. Apabila pembentukan sikap sosial ini dilakukan secara baik, maka akan merasakan dampak positif yang baik bahkan bermanfaat atau sebaliknya. Dampak dari pembentukan sikap sosial kejujuran, kedisiplinan, toleransi, terhadap peserta didiknya dan guru. Dari segi peserta didik dampak dari pembentukan sikap sosial adalah dapat dipercaya oleh guru, lebih produktif dan semua pekerjaan cepat selesai dan terhindar dari sanksi, banyak teman, lebih enak dalam menerapkan sikap sopan santun dan tidak canggung. Dari hal diatas, dampak pembentukan sikap sosial kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi dari peserta didik dan guru PPKn menjadi acuan untuk meningkatkan pembentukan sikap sosial baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa pembentukan sikap sosial itu penting dan dapat memunculkan dampak-dampak yang baik atau positif yang lainnya setelah melakukan pembentukan sikap sosial kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi.

Dampak dari pembentukan sikap sosial kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi ini akan berpengaruh pada dampak sosialnya. Hal ini dapat meningkatkan sosial, baik *hard skill* maupun *soft skill* yang berkaitan dengan adanya pembentukan sikap sosial. Dampak yang terjadi adalah adanya peningkatan kualitas diri, merasakan hati yang senang dan tanggung jawab sudah terpenuhi, hati menjadi tenang, nyaman, tentram dan lebih produktif terhadap pembentukan sikap sosial

Dampak pembentukan sikap sosial ini, diharapkan menimbulkan kebermanfaatan baik pada peserta didik maupun guru, terutama guru PPKn. Sehingga dari hal tersebut, mendapatkan manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil pembentukan sikap sosial, baik dalam proses belajar mengajarnya di dalam pembelajaran sekolahnya, di luar pembelajaran, maupun di lingkungan sekolah. Dengan demikian diharapkan dengan adanya pembentukan sikap sosial yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dan menjadi lebih baik. Peserta didik juga juga membutuhkan dukungan dari guru untuk melakukan pembentukan sikap sosial, oleh karena itu guru juga diharapkan memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar agar guru dapat menghadapi situasi dan kondisi yang ada dalam kelasnya dengan memanfaatkan sarana dan prasarannya dengan baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas dan sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Gusviani, 2016) yang mengatakan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran dalam perilaku seseorang yang akan menyangkut pada lingkungan maupun kehidupan sosial atas dasar ketertarikan untuk berinteraksi antara siswa dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang ada antara lain alam, lingkungan yang berada di sekolahnya, lingkungan keluarganya dan lingkungan masyarakatnya

KESIMPULAN

Analisis hasil penelitiannya dan pembahasan yang sudah diterangkan oleh peneliti tentang adanya pembentukan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran PPKn, maka dapat disimpulkan yaitu 1) Pembentukan sikap sosial merupakan tingkah laku yang berhubungan dengan rangsangan stimulus maupun reaksi otomatis yang ditimbulkan akibat interaksi dan reaksi kepada lingkungan dengan skema kognitif manusia yang mempengaruhi adanya interaksi individu terhadap orang lain secara berulang-ulang terhadap suatu objek sosial yang mempengaruhi di lingkungan sekolah. Pembentukan sikap sosial pada peserta didik diharuskan untuk dapat menumbuhkan, pembiasaan dan

kepekaannya di dalam pembelajaran PPKn, sehingga peserta didik memperoleh kepercayaan pada diri sendiri dan kebermanfaatan yang maksimal baik setelah melakukan pembentukan sikap sosial. 2) Analisis yang peneliti temukan dilapangan yang berdasarkan pada teori-teori yang digunakan bahwa untuk pembentukan sikap sosial di lingkungan sekolah MTs Al-Hidayah Sadeng, Kota Semarang terdapat indikator didalamnya yaitu untuk sikap sosial terdiri dari indikator kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi. Selain indikator pada peserta didik, guru juga terdapat indikator antara lain membimbing, melakukan pembinaan dan mendidik. Dari indikator, akan mempengaruhi dampak yang ditimbulkan yaitu dampak psikologis dan sosial.

REFERENCES

- Abdulkarim, A, Ratmaningsih N, Anggraini, D, N. (2018). Developing *civic* media as a *civic* education e-learning media to improve students' information literacy. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 45–61. DOI: <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/issue/43625/534223>.
- Akbal, M. 2016. Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Gadjah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI*, 1(1), hlm 485–493.
- Anggraeni Dewi, D., & Abdulatif, S. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 04(02), 103–109. DOI: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/3610>.
- Elviana, P. S. (2017). Pembentukan Sikap Mandiri Dantanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 134. DOI: <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1643>.
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>.
- Gusviani, E. (2016). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 96–106. DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5127>.
- Indra, R., & Syukur, M. (2017). Peranan Guru dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi* 113–119. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/12113%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/download/12113/7164>.
- Islamy, Athoilah. Lestari D.P, Saihu, Istiani, N. (2020). Pembiasaan Ritualitas Kolektif Dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan). *Jurnal Educandum*, 6(2).
- Kuntoro, B. T., Wardani, N. S., & Yakub, R. F. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6(2), 163–175. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3752471>.
- Miftahusy'ian, M. Wiwin. N. F. dan Galih. P. M. (2020). Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Brawijaya Smart School Malang. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 54–69. DOI: <https://doi.org/10.1886/jpips.v7i1.10485>.
- Muhibbin, A. (2016). Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis isuisu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya bagi masyarakat madani. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 1–10. DOI: <http://hdl.handle.net/11617/7599>.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3),

- 349–356. DOI:
<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2379>.
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2019). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 44. DOI: <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.673>.
- Naharani, D. (2019). Hubungan Budaya Sekolah dan mata Pelajaran PPKn dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(7), 9–25.
- Natalia, D. (2016). Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Palangka Raya. *Jurnal Socius*, 5(2).
- Nuridin, E. S. (2015). The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia. *International Education Studies*, 8(8), 199–209. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n8p199>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*.
- Permendikbud No 21 Tahun 2021 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No 54 Tahun 2013 mengenai standar kompetensi lulusan pendidikan menengah SMP/MTs.
- Priyanto, Sugeng A. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Semarang: UNNES Press.
- Rachmat, Muhammad. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Warta Bagja.
- Rahman, Agus A. (2019). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian penegakan hukum di indonesia untuk membentuk perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 210–223. DOI: <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.143>.
- Sarwono, W.S dan Meinarno. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, R. N., & Resmi, A. C. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS (Studi Literatur). *Ijtimaiah: Journal of Social Science Teaching*, 4(2).
- Suastika, I. N., Suartama, I. K., Sanjaya, D. B., & Arta, K. S. (2021). Application of multicultural-based learning model syntax of social studies learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1660–1679. DOI:<https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6030>
- Sujarwo. (2014). Pembentukan Sikap Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Studi Kualitatif Deskriptif di SMP Negeri 22 Bandar Lampung). *Jurnal Lentera. STKIP Bandar Lampung*, Vol 1.
- Sulaiman, Asep. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Arvino Raya.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. 2019. Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di SD N 1 Watulimo. *Edu Humaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), hlm 21. Retrieved From: <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.11905>.
- Tolstenko, A., Baltovskij, L., & Radikov, I. (2019). Chance of civic education in Russia. *Sage Open*, 9(3), 2158244019859684.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Purwaaktari, E. (2015). Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Sd Jarakan Sewon Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 95–111. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i1.493>.
- Wiguna, A. (2017). Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2), 47–61. DOI: <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.684>.